

**UPAYA PERSERIKATAN GURU JEPANG DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN GURU**

SKRIPSI

Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Oleh:

ENDAH PRIHASTUTI

Jurusan Asia Timur

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

NIM 93111033

NIRM 933123200650030



**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1998**

* Wahai Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat- Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhoi, dan masukkan aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh".
(Doa Nabi Sulaiman AS)



Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta,
Mas Handoyo dan Ade Era,
serta Suamiku Mas Ruhan yang tersayang.

Skripsi ini telah diuji pada hari Jumat, tanggal 17 Juli 1998

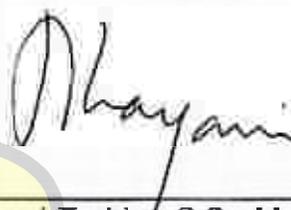
PANITIA UJIAN

Ketua



Dra. Inny C. Haryono, M.A

Pembimbing



Ekayani Tobing, S.S., M. Hum

Pembaca



Dra. Yuliasih Ibrahim

Paritera



Nani Dewi Sunengslh SS

Disahkan pada hari

tanggal

oleh :

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang



Dra. Yuliasih Ibrahim

Dekan Fakultas Sastra



Dra. Inny C. Haryono, M.A

KATA PENGANTAR

Syukur Al-hamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik dalam hal pengumpulan data, petunjuk serta bimbingan yang sangat berarti sehingga skripsi ini telah selesai pada waktunya. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Ekayani Tobing, S.S., M.Hum yang telah membimbing dan banyak meluangkan waktu dan perhatiannya dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Dra. Ima Redjeki selaku dosen pembaca sekaligus Ketua Jurusan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang pada saat sidang skripsi berlangsung.
3. Ibu Dra. Yullasih Ibrahim selaku Ketua Jurusan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

5. Ibu Nani Dewi S. SS selaku panitera.
6. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, yang telah memberikan ilmu dan pengajaran, pimpinan serta seluruh karyawan di Universitas Darma Persada.
7. Ibu, Bapak, Mas Handoyo, yang telah membantu teknik penulisan skripsi ini, Ade Era, yang membantu mencari bahan acuan. Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan serta doa yang selalu menyertai penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Suamiku Mas Ruhan yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Hamidah, Yesi, Jane, Berlin, Putik, Melly, yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini. Dan saudaraku Wiwit yang telah membantu menerjemahkan, *thanks for all your kindness*.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca.

Jakarta, Juli 1998

Endah Prihastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II SEJARAH TERBENTUKNYA PERSERIKATAN GURU	
JEPANG	8
2.1. Kondisi Guru Sebelum Perang Dunia II	8
2.1.1. Perserikatan Guru Sebelum Perang Dunia II.....	15
2.2. Kondisi Guru Setelah Perang Dunia II	19
2.2.1. Perserikatan Guru Jepang Setelah Perang Dunlall.	20
2.2.2. Organisasi Perserikatan Guru Jepang	28
BAB III UPAYA YANG DILAKUKAN PERSERIKATAN GURU	
JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN	
GURU	34

BAB IV	KESIMPULAN	47
DAFTAR KATA-KATA	50	
DAFTAR PUSTAKA	52	
LAMPIRAN	53	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam membicarakan mengenai kemajuan, banyak peneliti yang hanya memperhatikan dari sudut ekonomi Jepang saja. Kemajuan ekonomi menjadi sorotan utama, khususnya setelah Jepang hancur akibat kekalahannya dalam Perang Dunia ke dua. Tetapi sebenarnya, salah satu keberhasilan Jepang tidak terlepas dari peran pendidikan, yang sejak restorasi Meiji pemerintah sudah memakai pendidikan sebagai salah satu alat untuk memajukan bangsa dan negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Katsuta dan Nakauchi bahwa pemerintah Meiji mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan merupakan suatu unsur pokok dalam pembentukan kesadaran yang akan memungkinkan Jepang menjadi suatu bangsa merdeka yang kaya dan berkuasa, dan bahwa pendidikan mempermudah penyerapan pengetahuan teknik moderen sebagai suatu sarana untuk mencapai tujuan tersebut¹

Untuk dapat membangun Jepang kembali, setelah kekalahan dalam Perang Dunia ke dua tersebut, pemerintah pusat dan golongan elite dalam bisnis memandang pendidikan sebagai suatu jalan untuk melatih tenaga kerja menjadi tenaga yang terampil dan ahli untuk mencari calon-calon intelektual dan untuk mengajarkan suatu kebudayaan bagi seluruh rakyat. Untuk meningkatkan pendidikan, faktor utama yang juga menjadi perhatian adalah guru sebagai sumber daya manusia yang sangat berperan dalam dunia

¹ Prof. Suichi Katsuta dan Prof. Toshio Nakauchi, *Memahami Jepang : Pendidikan Jepang*, terj. Angela Soemarto (Internasional Society for Education Information, 1986), hal. 24.

pendidikan. Drs. M. Ngalim Purwanto, MP menjelaskan tentang pekerjaan guru adalah sebagai

Pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.²

Kekuatan guru di Jepang sebagian besar diperoleh dari status serta kedudukan yang mereka miliki, yang dihargai oleh masyarakat. Status seperti itu dibuktikan dengan penghargaan terhadap fungsi penting mereka dan kemampuan mereka dalam melakukannya, gaji dan kondisi kerja mereka.³ Dalam periode sesudah Perang Dunia ke dua, Persatuan Guru Jepang sangat berpengaruh dan tampil untuk menentang kebijaksanaan pendidikan tradisional dan golongan elite yang berkuasa.

Pengetahuan tradisional Jepang sangat dihargai, dan para guru mendapat penghargaan yang tinggi. Jinsai Ito (1627-1705) seorang penganut Konfusius yang kuat mengatakan,

"To honor the teacher is a means of honoring the Way. Therefore the teachers shall have the justice which reigns between ruler and subject and the parental love of a father for his child."⁴

"Menghargai guru adalah sebuah bentuk dari cara penghargaan. Walau bagaimanapun guru seharusnya memiliki keadilan dalam memberi perintah antara peraturan dan subjek serta keseimbangan seperti cinta seorang ayah terhadap anaknya."

² Drs. M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 138.

³ Ronald S. Anderson, *Education in Japan: A Century of Modern Development* (Washington, 1975), hal. 225.

⁴ *ibid.*

Bagi guru mengajar adalah sebuah "panggilan pekerjaan yang suci", dan guru diberi kehormatan abadi oleh muridnya. A. W. Widjaya menjelaskan bahwa,

"Tindakan-tindakan seseorang yang mencerminkan pola-pola orientasinya yang merupakan hal dari sosialisasinya. Bila ia mendapatkan atau menyerap sosialisasi sesuai dengan lingkungan maka akan menjadi individu yang dapat menerima nilai-nilai dan norma-norma yang hidup dalam masyarakatnya."⁵

Guru yang ada di Jepang pada periode sebelum Perang Dunia ke dua kebanyakan mereka berasal dari kelompok bekas samurai. Oleh karenanya kebanyakan dari mereka bersikap tegas, percaya diri dan lahir sebagai pemimpin. Mereka tidak mementingkan uang dan tidak begitu memperhatikan tentang gaji yang rendah. Hal ini berasal dari pola orientasi yang ada pada mereka merupakan hasil dari sosialisasinya, dan ini merupakan suatu proses belajar yang sudah berlangsung terus menerus. Mengajar benar-benar merupakan tugas kepemimpinan yang sesuai dan bermanfaat untuk kepentingan status mereka. Mereka berasal dari kelompok samurai, kebanyakan mendominasi pendidikan sejak tahun 1870-an sampai 1890-an, yang kemudian mereka berangsur-angsur diganti oleh anak-anak petani dan orang biasa lainnya yang diminta untuk mengajar sebagai gerakan sosial. Akhirnya dalam masyarakat kapitalis Jepang yang berkembang, mengajar merupakan hal yang dianggap sebagai hal terhormat

⁵ A.W.Widjaya, *Negara dan Warga Negara dalam Manusia Indonesia Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Akademi Presindo, 1986), hal. 27.

dan untuk mendapatkan penghasilan. Akhirnya mengajar dikenal sebagai profesi modern pada masa Perang Dunia pertama.⁶

William K. Cummings menjelaskan bahwa dengan adanya

Undang-undang Dasar Perdamaian yang dibuat sesudah perang dunia II, mengubah seluruh situasi. Berdasarkan konstitusi itu maka setiap orang punya hak pilih, boleh mendirikan serikat buruh dan perkumpulan serta partai politik.⁷

Berdasarkan Undang-undang Dasar tersebut di atas, maka segera setelah Perang Dunia ke dua berakhir, para guru mendirikan serikat kerja mereka. Motivasi mereka bermacam-macam dalam mendirikan organisasi perserikatan guru tersebut. Tetapi hal yang paling umum adalah tak lain daripada keinginan untuk mendapat perbaikan kondisi ekonomi.

Pada sekitar tahun 1970-an Perserikatan Guru Jepang telah menuntut dengan keras bahwa guru adalah pekerja pendidikan, dan bahwa mengajar tidak lagi suatu "panggilan pekerjaan yang suci". Di dalam kode etiknya, Perserikatan Guru Jepang berkali-kali menginginkan guru sebagai pekerja, dengan menggunakan kata dalam bahasa Jepang yang menunjukkan pekerja ahli maupun yang bukan ahli. Hal ini telah mengejutkan perasaan dari generasi yang lebih tua, yang dibesarkan dengan sikap bahwa guru adalah seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab pribadi terhadap setiap siswa. Dr. Tomitaro Karasawa, seorang ahli sejarah tentang guru, menjelaskan bahwa nilai-nilai guru sehubungan dengan mengajar telah berubah. Mereka tidak akan lagi menerima penghargaan tanda jasa, mereka

⁶ Anderson, *Op. Cit.*, hal 225

⁷ William K. Cummings, *Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang*, terj. Amin Soedoro, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hal. 64.

menyadarinya dalam dunia yang materialistis ini. Status bergantung pada gaji, dan mereka akan berjuang untuk penghasilan yang memadai. Ia mengklasifikasikan guru sebagai berikut :

1. *the "sacred calling type," willing to sacrifice in order to teach – accepting person who considers it beneath him to demand a better salary; or*
 2. *the aggressive "teachers' union type," who unites with other laborers in a strong union movement and demands fair treatment in wages, hours, and conditions of work; or*
 3. *the "urban type," who sees himself as a salaried man (sarariman) and is more concerned with his personal comfort than with students or union activities.⁸*
1. "tipe panggilan pekerjaan yang suci", rela berkorban untuk mengajar, merupakan orang yang menerima dan menyadari bahwa tidak pantas baginya menuntut gaji yang lebih baik; atau
 2. "tipe perserikatan guru", yang agresif dan bersatu dalam sebuah pergerakan perserikatan yang kuat dan menuntut perlakuan yang adil dalam gaji, waktu dan kondisi kerja; atau
 3. "tipe kota", yang melihat dirinya sendiri sebagai orang yang digaji (sarariman) dan lebih memperhatikan kesenangan pribadi daripada siswa atau kegiatan perserikatan.

Guru ideal dan yang paling sering ditemui adalah kombinasi dari kategori 1 dan 2, seorang profesional yang berhati mulia dalam waktu yang sama memperhatikan kepentingan muridnya dan juga haknya sendiri akan penghasilan yang layak.

Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa perserikatan guru lokal memperingatkan akan terlibatnya guru dalam godaan karena kebutuhan hidup yang mendesak. Mereka berkampanye melawan apa yang mereka namakan "tiga to" : Arubaito (kerja sambilan, dari bahasa Jerman Arbeit, bekerja), Puresento (hadiah), dan Ribeto (Pemotongan harga). Pemberian

⁸ Anderson. *Op. Cit.*, hal 226.

hadiah, khususnya dari orang tua untuk guru yang memiliki andil di sekolah agar anak mereka dapat masuk "dari pintu belakang", dan pemotongan harga dari penerbit untuk mengambil buku tambahan atau dari pedagang yang mensuplai perlengkapan pendidikan sekolah, hal itu sering diekspos di surat kabar.⁹ Dalam hal ini peranan Perserikatan Guru sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kesejahteraan guru, sehingga guru dapat bekerja secara lebih profesional dan tidak ada lagi "tiga to" seperti yang telah disebutkan di atas.

1.2. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada upaya yang dilakukan Perserikatan Guru Jepang untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk memahami upaya apa yang dilakukan Perserikatan Guru Jepang dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan sejauh mana peranan Perserikatan Guru Jepang dalam menangani masalah tersebut.

1.4. Metode Penelitian

Untuk melengkapi data-data dalam skripsi ini kami menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dengan cara mengunjungi Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, Perpustakaan IKIP Jakarta, CSIS, dan Perpustakaan Universitas Indonesia.

⁹ *Ibid.*

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk melaksanakan pembahasan yang sistematis dari skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan pembaca pada pokok pembahasan masalah. Bab ini berisi antara lain mengenai latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai sejarah terbentuknya Perserikatan Guru Jepang, dengan melihat terlebih dahulu kondisi guru Jepang pada masa sebelum Perang Dunia ke dua dan perserikatan guru yang ada pada masa itu, serta kondisi guru pada masa setelah Perang Dunia ke dua dan akhirnya terbentuklah organisasi Perserikatan Guru Jepang.

Bab III membahas mengenai upaya yang gilih dari Perserikatan Guru Jepang yang telah terbentuk pada masa setelah Perang Dunia ke dua untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Bab IV berisi kesimpulan yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya.